

Perspektif Pendidikan SD Dalam Implementasi Standar Sarana Prasarana: Tinjauan Yuridis Ketidakmerataan Teknologi di Salah Satu UPTD SD Pematangsiantar

Mangasi Malatua Sitanggang¹ Erasagita Sinaga² Septiani Saragih³ Bintari Saragih⁴ Putri Rezeki Simbolon⁵

Universitas HKBP Nommensen, Pematang Siantar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mangasimalatua689@gmail.com¹ erasagitasinaga@gmail.com²

simarmatasepti@gmail.com³ bintarisaragih9@gmail.com⁴ simbolonputri254@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the implementation of basic education infrastructure and facility standards and assess inequality in access to technology in one of the elementary school technical implementation units (UPTD) in Pematangsiantar City. The problem studied lies in the limited availability of technological resources, such as computers, projectors, and digital learning media, which are not yet evenly available in all classrooms. This study used a qualitative methodology with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results show that school facilities and infrastructure do not fully meet established standards, particularly regarding the provision of educational technology resources. This provision is inconsistent with the provisions of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System and Government Regulation Number 19 of 2005 concerning National Education Standards. Therefore, collaboration between local governments and schools is needed to improve equal access to technological resources, so that the learning process in elementary schools can be more effective and high-quality.

Keywords: Elementary Education, Facilities and Infrastructure, Educational Technology, Legal Review, Equity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar infrastruktur dan fasilitas pendidikan dasar serta menilai ketidaksetaraan akses terhadap teknologi di salah satu UPTD SD di Kota Pematangsiantar. Permasalahan yang diteliti terletak pada keterbatasan ketersediaan sumber daya teknologi, seperti komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital, yang belum tersedia secara merata di semua ruang kelas. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur sekolah belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan, terutama terkait penyediaan sumber daya teknologi pendidikan. Situasi ini tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah dan sekolah diperlukan untuk meningkatkan akses yang setara terhadap sumber daya teknologi, sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar dapat lebih efektif dan berkualitas tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan SD, Sarana Prasarana, Teknologi Pendidikan, Tinjauan Yuridis, Pemerataan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan berpikir yang menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Untuk mendukung proses tersebut, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam membantu guru

menyampaikan materi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas pendidikan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar di sekolah (Barnawi & Arifin, 2018).¹ Seiring perkembangan zaman, teknologi pendidikan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan perangkat seperti komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan inovatif. Selain membantu guru dalam menjelaskan materi, teknologi juga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Gagasan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Suryani, 2021).² Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas teknologi di sekolah dasar menjadi kebutuhan penting dalam mendukung mutu pendidikan di era digital.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat ketidakmerataan sarana dan prasarana teknologi di sekolah dasar. Kondisi ini terlihat di salah satu UPTD SD Pematangsiantar, di mana fasilitas seperti komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital belum tersedia secara merata di setiap kelas serta penggunaannya belum optimal. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan secara maksimal dan berpotensi menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana teknologi menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif di sekolah (Prasetyo, 2022).³ Secara yuridis, pemerintah telah menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan fasilitas yang layak untuk menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik, terutama terkait pemerataan fasilitas teknologi pendidikan.

Kajian Teoritis

Fasilitas dan infrastruktur pendidikan sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas yang memadai dapat membantu guru dalam menyajikan materi pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi siswa. Selain itu, kemajuan teknologi pendidikan telah secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajaran di era digital. Oleh karena itu, distribusi sumber daya teknologi pendidikan yang merata sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa menerima kesempatan belajar yang sama. Secara hukum, pemerintah juga telah menetapkan berbagai peraturan mengenai standar fasilitas dan infrastruktur pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Definisi Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan. Fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan komponen penting untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas pendidikan adalah semua peralatan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, seperti buku, komputer, proyektor, dan media pembelajaran. Sementara itu, infrastruktur pendidikan adalah fasilitas pendukung yang digunakan secara tidak langsung, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan koneksi internet. Menurut Mulyasa, fasilitas dan infrastruktur pendidikan diperlukan untuk mendukung

¹ Barnawi, & Arifin, M. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

² Suryani, N. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi pendidikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 67-75.

³ Prasetyo, R. (2022). Hambatan pemanfaatan teknologi pendidikan pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45-53.

keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Gagasan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang lengkap dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan prestasi siswa (Barnawi & Arifin, 2018).⁴Oleh karena itu, fasilitas dan infrastruktur merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan dasar.

2. Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. Teknologi pendidikan melibatkan penggunaan berbagai media dan perangkat teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, menjadikannya lebih efektif, menarik, dan interaktif. Penggunaan teknologi seperti komputer, proyektor, internet, dan media digital dapat membantu guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Rusman, teknologi pendidikan adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menawarkan banyak manfaat, seperti motivasi belajar yang lebih besar, akses informasi yang lebih mudah, dan bantuan kepada siswa dalam memahami materi visual, baik teoritis maupun interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di sekolah dasar (Suryani, 2021).⁵ Oleh karena itu, penggunaan teknologi pendidikan perlu didukung oleh fasilitas yang memadai di semua sekolah.
3. Distribusi Sumber Daya Teknologi Pendidikan yang Adil. Distribusi sumber daya teknologi pendidikan yang adil merupakan upaya untuk menyediakan sumber daya teknologi secara adil dan merata di semua sekolah dan kelas. Distribusi sumber daya yang adil sangat penting untuk menciptakan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Distribusi sumber daya teknologi yang tidak merata dapat menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas dan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya teknologi menghambat pembelajaran yang efektif dan inovatif (Prasetyo, 2022).⁶ Lebih lanjut, distribusi sumber daya pendidikan yang adil juga berdampak pada kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah dengan sumber daya teknologi yang memadai cenderung secara optimal meningkatkan kualitas dan kompetensi pembelajaran siswa (Hidayat, 2020).⁷Oleh karena itu, pemerintah dan sekolah perlu fokus pada peningkatan distribusi sumber daya teknologi pendidikan yang adil.
4. Tinjauan Hukum Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan. Secara hukum, penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan oleh Keputusan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Standar-standar ini menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Standar fasilitas dan infrastruktur pendidikan meliputi ruang kelas, bahan ajar, sumber belajar, dan fasilitas teknologi yang mendukung kegiatan pendidikan. Tujuan dari standar-standar ini adalah untuk memastikan pendidikan yang merata dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Namun, implementasi kebijakan dalam praktik masih menghadapi beberapa kendala, khususnya terkait dengan

⁴ Barnawi, & Arifin, M. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

⁵ Suryani, N. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi pendidikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 67-75.

⁶ Prasetyo, R. (2022). Hambatan pemanfaatan teknologi pendidikan pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45-53.

⁷ Hidayat, A. (2020). Pemerataan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 115-123.

keterbatasan sumber daya teknologi di beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memenuhi standar fasilitas dan infrastruktur pendidikan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dinilai mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi nyata implementasi sarana dan prasarana pendidikan, khususnya terkait pemerataan teknologi di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, seperti ketersediaan fasilitas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kesesuaian dengan ketentuan yang berlaku. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi kondisi sarana prasarana di sekolah serta wawancara dengan pihak terkait, seperti kepala sekolah dan guru. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian literatur, seperti peraturan perundang-undangan, buku, serta sumber lain yang relevan dengan standar sarana dan prasarana pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi untuk melihat secara langsung kondisi fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah, wawancara untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pemanfaatan dan kendala yang dihadapi, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa catatan atau bukti pendukung lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, seperti ketersediaan sarana, tingkat pemanfaatan teknologi, serta kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui tahapan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan antara kondisi di lapangan dengan ketentuan yuridis yang berlaku. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan ketidakmerataan teknologi di sekolah dasar serta upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Unit Pelaksana Teknis (TUI) sebuah sekolah dasar di Pematangsiantar, fasilitas dan infrastruktur dasar sekolah secara umum memadai. Namun, sumber daya teknologi pendidikan, seperti komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital, masih terbatas dan distribusinya tidak merata di semua kelas. Situasi ini mengakibatkan penggunaan teknologi yang suboptimal dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, kendala anggaran, kurangnya fasilitas pendukung, dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi merupakan faktor kunci yang berdampak pada implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, perhatian dan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan distribusi sumber daya teknologi pendidikan sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat lebih efektif, inovatif, dan merata.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Di salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di kota Pematangsiantar, Sekolah ini memiliki beberapa pusat pembelajaran dengan jumlah siswa yang relatif tinggi. Secara umum, kondisi fisik sekolah dianggap cukup baik, dengan ruang kelas yang memadai, ruang guru, perpustakaan, meja, kursi, papan tulis, dan fasilitas dasar lainnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, ketika menganalisis fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi, sekolah masih menghadapi beberapa keterbatasan. Meskipun fasilitas teknologi, seperti komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital, mudah tersedia, jumlahnya masih terbatas dan tidak dapat digunakan secara seragam di semua kelas. Situasi ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut E. Mulyasa (2012), fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan komponen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸ Selain itu, lingkungan belajar yang nyaman juga memengaruhi antusiasme siswa dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar (Uno, 2016).⁹ Oleh karena itu, sekolah perlu terus meningkatkan kualitas fasilitas pembelajarannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital.

Kondisi Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Berdasarkan observasi dan wawancara, fasilitas dan infrastruktur dasar sekolah umumnya tersedia dan dimanfaatkan dengan baik. Fasilitas seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, dan buku teks memenuhi kebutuhan belajar dasar siswa. Namun, sumber daya teknologi pendidikan masih kurang memadai. Sekolah hanya memiliki sedikit komputer dan proyektor, dan penggunaannya terbatas. Tidak semua ruang kelas memiliki teknologi yang sama, oleh karena itu penggunaannya dirotasi antar kelas. Selain itu, konektivitas internet yang terbatas juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran digital. Situasi ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dan infrastruktur sekolah masih berfokus pada kebutuhan dasar, sementara pengembangan sumber daya teknologi belum diprioritaskan. Namun, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010), fasilitas pembelajaran yang lengkap dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁰ Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan

⁸ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁹ Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

menyenangkan bagi siswa (Sanjaya, 2014).¹¹Oleh karena itu, ketersediaan sumber daya teknologi di sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru telah mulai menggunakan teknologi dalam pembelajaran, terutama melalui sumber presentasi, video pendidikan, dan gambar. Teknologi ini membantu siswa memahami konten dengan lebih mudah, karena disajikan secara visual dan interaktif. Lebih lanjut, siswa menunjukkan partisipasi, antusiasme, dan minat yang lebih besar dalam belajar ketika guru menggunakan sumber daya teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan memiliki dampak positif pada proses pengajaran dan pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Suryani, 2021).¹² Namun, penggunaan teknologi belum dimaksimalkan karena keterbatasan sumber daya dan kemampuan guru dalam mengoperasikan sumber daya pembelajaran teknologi. Beberapa guru masih membutuhkan pelatihan untuk menggunakan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad (2014), penggunaan sumber daya pembelajaran teknologi akan lebih efektif jika didukung oleh kemampuan guru dalam mengelolanya.¹³Selain keterampilan guru, kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran digital. Menurut Rusman (2015), teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika digunakan secara terencana dan sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁴

Distribusi Sumber Daya Teknologi Pendidikan yang Tidak Merata

Salah satu kesimpulan utama dari penelitian ini adalah distribusi sumber daya teknologi pendidikan yang tidak merata di sekolah. Tidak semua kelas memiliki akses yang sama terhadap komputer, proyektor, atau media pembelajaran digital. Sistem rotasi penggunaan sumber daya berarti bahwa tidak semua guru dapat menggunakan teknologi dalam semua kegiatan pembelajaran. Distribusi sumber daya yang tidak merata ini berdampak pada perbedaan kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Kelas yang memiliki akses teknologi cenderung memiliki pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif daripada kelas yang masih menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi sumber daya teknologi yang adil sangat penting untuk menciptakan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Penelitian ini sejalan dengan Sugiyono (2016), yang menyatakan bahwa distribusi sumber daya pendidikan yang adil merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kualitas pendidikan yang ditawarkan.¹⁵ Lebih lanjut, Menurut Daryanto (2013), distribusi sumber daya pendidikan yang tidak merata dapat menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran antar sekolah dan antar kelas. Oleh karena itu, distribusi sumber daya teknologi yang adil harus menjadi perhatian utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.¹⁶

Faktor-Faktor Penyebab Keterbatasan dan Ketidakmerataan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, beberapa faktor berkontribusi terhadap keterbatasan dan ketidakmerataan distribusi sumber daya teknologi di sekolah. Faktor

¹¹ Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹² Suryani, N. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi pendidikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 67-75.

¹³ Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁴ Rusman. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁵ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁶ Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

pertama adalah keterbatasan anggaran sekolah, yang menghambat penyediaan sumber daya teknologi secara komprehensif. Faktor kedua adalah berkurangnya dukungan dari pemerintah daerah untuk distribusi sumber daya pendidikan yang adil. Lebih lanjut, manajemen sumber daya yang tidak memadai mengakibatkan distribusi yang tidak merata. Faktor lain adalah keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Situasi ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013), yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk sumber daya pendidikan dan infrastruktur.¹⁷ Kurangnya pemeliharaan sumber daya juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keterbatasan penggunaan teknologi di sekolah. Menurut Ibrahim Bafadal (2014), manajemen dan pemeliharaan sumber daya pendidikan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁸

Analisis Hukum Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Dari sudut pandang hukum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar fasilitas dan infrastruktur pendidikan di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Peraturan-peraturan ini menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sumber daya teknologi pendidikan masih terbatas dan tidak terdistribusi secara merata di semua kelas. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peraturan yang berlaku dan implementasi praktis. Dengan demikian, hak siswa atas pembelajaran yang adil dan berkualitas belum sepenuhnya terpenuhi. Menurut H.A.R. Tilaar (2015), kebijakan pendidikan akan efektif jika didukung oleh implementasi yang adil dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penilaian yang lebih komprehensif dan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk memastikan bahwa standar fasilitas dan infrastruktur pendidikan di sekolah dasar terpenuhi.¹⁹

Dampak Ketidaksetaraan pada Proses Pembelajaran

Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya teknologi memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Siswa yang memiliki akses terhadap teknologi cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran karena disajikan dengan sumber daya visual yang interaktif dan objektif. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki akses terhadap teknologi masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional, sehingga membatasi pengalaman belajar mereka. Lebih lanjut, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Oemar Hamalik (2011), penggunaan sumber daya pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran.²⁰ Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya teknologi juga memengaruhi motivasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran (Djamarah, 2010).²¹ Oleh karena itu, distribusi sumber daya teknologi yang merata sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang adil dan berkualitas.

¹⁷ Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁸ Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁹ Tilaar, H. A. R. (2015). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰ Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

²¹ Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Upaya dan Solusi yang Mungkin Dilakukan

Untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Pemerintah daerah perlu meningkatkan pendanaan untuk pengadaan peralatan teknologi pendidikan bagi sekolah dasar. Sekolah juga perlu mengelola sumber daya teknologi yang tersedia dengan lebih baik, misalnya, dengan membuat jadwal penggunaan teknologi yang merata di setiap kelas. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya pembelajaran teknologi sangat penting agar mereka dapat menggunakan teknologi secara optimal dalam pengajaran. Dengan dukungan sumber daya teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan distribusi sumber daya pendidikan yang merata, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara lebih efektif, inovatif, dan merata. Menurut Nana Sudjana (2013), peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan dukungan sumber daya teknologi, pelatihan guru, dan manajemen pendidikan yang baik.²²Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mencapai distribusi sumber daya pendidikan yang merata dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu UPTD SD Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dasar di sekolah tersebut secara

²² Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

umum telah tersedia dan mampu mendukung proses pembelajaran dasar. Fasilitas seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, serta buku pelajaran sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam aspek teknologi pendidikan masih ditemukan berbagai keterbatasan, terutama pada ketersediaan komputer, proyektor, media pembelajaran digital, dan jaringan internet yang belum merata di setiap kelas. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sebenarnya telah mulai diterapkan oleh beberapa guru melalui penggunaan media presentasi, video pembelajaran, dan sumber belajar digital. Penggunaan teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat, perhatian, dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatannya belum berjalan secara optimal karena keterbatasan fasilitas teknologi serta kemampuan guru yang belum merata dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketidakmerataan fasilitas teknologi pendidikan antar kelas yang menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Kelas yang memiliki akses terhadap teknologi cenderung memperoleh pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif dibandingkan kelas yang masih menggunakan metode konvensional. Selain itu, keterbatasan anggaran sekolah, kurangnya dukungan fasilitas, pengelolaan sarana yang belum optimal, serta keterbatasan kompetensi guru menjadi faktor utama yang menyebabkan belum meratanya fasilitas teknologi pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2020). Pemerataan fasilitas pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 115–123.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, R. (2022). Hambatan pemanfaatan teknologi pendidikan pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45–53.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi pendidikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 67–75.



Tilaar, H. A. R. (2015). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.